

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Selayang Pandang Tentang Kota Pekanbaru.

Pekanbaru adalah ibu kota Propinsi Riau, terletak lebih kurang 16 meter di atas permukaan laut dan termasuk beriklim sedang. Suhu udara pada musim hujan di Kota ini rata-rata 25–35 derajat Celcius dan musim kemarau 31–35 derajat Celcius. Beberapa tahun lalu daerah ini masih belum banyak dilirik masyarakat dan investor, sehingga daerah ini terkesan masih banyak semak belukar dan rawa-rawa yang belum diolah. Namun dalam dasawarsa terakhir ini, daerah ini sudah demikian maju pesat, di daerah ini kini sudah tumbuh berbagai perumahan, pertokoan, perkantoran dan pusat-pusat perdagangan.

Dari kondisi seperti itu, maka kota Pekanbaru memiliki posisi yang sangat strategis. Kini kota Pekanbaru sebagai pusat kota di Propinsi Riau memberikan akses kemudahan dalam berbagai hal, misalnya pendidikan, perdagangan dan lain sebagainya yang menguntungkan bagi anggota masyarakat Riau secara umum.

Sarana prasarana di Kota Pekanbaru boleh dikatakan telah memadai. Wilayahnya sudah berkembang dan menyebar dengan berbagai sarana fasilitas sosial dan umum yang memadai. Hanya beberapa ruas jalan dari kota kecamatan menuju ke beberapa daerah yang masih berupa jalan tanah yang diperkeras.

Pembangunan fisik dan berbagai sarana ekonomi, perdagangan, sosial dan pendidikan telah cukup tersedia di berbagai sudut kota, tetapi seiring dengan itu,

masalah masalah sosial juga telah semakin kompleks hadir di kota Pekanbaru. Banyaknya anak terlantar, pengemis, gelandangan, pemulung, di berbagai simpang lampu merah, trotoar, kaki lima dan jembatan penyebrangan telah ditunjukkan oleh Kota Pekanbaru sebagai kota yang memiliki berbagai permasalahan yang perlu dituntaskan semua pihak.

Secara kultural penduduk Kota Pekanbaru pada hakekatnya adalah orang Melayu. Namun seiring dengan kemajuan dan maraknya pembangunan dewasa ini, sekarang penduduk kota ini sudah beragam dan multi etnis. Menurut sejarahnya Pekanbaru lahir sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia. Pada awalnya baru berupa dusun yang bernama : Dusun Payung Sekaki, terletak di tepi sungai siak (di seberang pelabuhan yang ada sekarang). Perkembangan selanjutnya Dusun Payung Sekaki, yang dibangun oleh suku Senapelan, berubah namanya menjadi senapelan yang dipimpin oleh seorang bathin yang kemudian dikenal sebagai Kebathinan Senapelan.

Pada zaman kerajaan Siak Sri Indrapura, yang dipimpin oleh Jalil Alamudin Syah yaitu Sultan Siak IV, pusat kerajaan Siak dipindahkan ke Senapelan. Pada masa itu, perdagangan berkembang dengan baik di Petapahan. Kemudian timbul gagasan dari Sultan untuk memotong jalur perniagaan tersebut dengan membuat pekan, yaitu sejenis pasar yang kegiatannya dilakukan pada hari-hari tertentu yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan, sebelum pekan ini berkembang beliau mangkat pada tahun 1780.

Dengan mangkatnya Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzan Syah.

Belum lama beliau memerintah, tahta kerajaan direbut oleh sepupunya sendiri yang bergelar Sultan Ismail Jalaluddin Syah. Pada masa Sultan Ismail Jalaluddin Syah ini, pusat kerajaan Siak dipindahkan ke Mempura. Sedangkan Kekuasaan Senapelan diserahkan kepada wakil datuk 4 suku, yaitu suku Limapuluh, suku Pesisir, suku Tanah Datar dan suku Kampar. Sultan Muhammad Ali oleh Sultan Ismail Jalaluddin Syah diangkat sebagai raja muda.

Pada tahun 1784, Raja Muhammad Ali kembali ke Senapelan dan kemudian meneruskan cita-cita ayahnya (Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah). Pada masa itu dusun ini berkembang dengan pesat dan selanjutnya pusatnya berpindah ke seberang (selatan) di sekitar pasar bawah sekarang. Kemudian pada tanggal 23 juni 1784, berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima puluh, Tanah Datar dan Kampar) kebathinan senapelan diganti namanya menjadi Pekan Baharu, kemudian beradaptasi menjadi Pekanbaru. Penggantian nama ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali Muazan Syah.

Menurut catatan yang diperbuat oleh almarhum Imam Suhil Siak, Pekanbaru tersebut resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H, Bersamaan dengan 23 Juni 1784 M. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah di tinggalkan dengan mulai populer dengan sebutan Pekan Baharu atau dalam bahasa sehari-hari disebut Pekanbaru. Dengan demikian lahirlah kota Pekanbaru dengan bertitik tolak dari tanggal bulan hari tersebut.

Sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Siak Sri Indrapura, kota ini kemudian menjadi tempat singgah perahu dan kapal, yang mendorong berkembangnya menjadi kota pelabuhan. Kota ini makin berkembang pada masa

penjajahan Belanda ketika ditetapkan sebagai tempat kedudukan *Controleur* pemerintahan Belanda berdasarkan *Besluit van Inlanche Zelf van Siak* nomor 1 tahun 1919 ditambah dengan dibukanya jalan raya yang menghubungkannya dengan Padang pada tahun 1929, serta adanya jalan raya menuju Taluk Kuantan. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda ini juga dibangun lapangan terbang Simpang Tiga, Kantor Pos dan Telegram dan beberapa perusahaan swasta.

Selanjutnya dengan adanya pembangunan fasilitas tersebut telah mendorong berkembangnya berbagai kegiatan, baik pemerintahan, sosial ekonomi, dan kebudayaan yang berkembang seiring dengan perkembangan penduduknya.

Sejarah perkembangan kota Pekanbaru pada masa kedudukan Jepang, Pekanbaru menjadi Gun yang dipakai oleh Gun Cho dan sekaligus sebagai tempat kedudukan Riau Syutjoukang. Pada akhirnya pada masa pemerintahan Republik Indonesia Pekanbaru berubah status:

1. Menjadi kota otonomi dengan ketetapan Gubernur Sumatra di Medan nomor 103 tanggal 17 mei 1956.
2. Menjadi kota kecil berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 1956.
3. Menjadi kotapraja berdasarkan undang-undang nomor 1 tahun 1957.
4. Menggantikan Tanjung Pinang menjadi Ibu Kota Propinsi Riau, berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor Des 52 / I / 44 - 25 ,tanggal 20 januari 1959.
5. Menjadi Kotamadya berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 1968, junto Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974.

Pada masa pemerintahan Kerajaan Siak Sri Indrapura yang lebih menonjol adalah segi ekonomi. Kehidupan sosial budaya masyarakat pada waktu itu berlangsung layaknya seperti masa pada zaman dahulu, yang lebih mengutamakan kebudayaan kebersamaan (gotong royong). Sedangkan pendidikan yang lebih di utamakan adalah pendidikan agama yang dijalankan di musholla-musholla dan dari rumah kerumah.

Sedang pada masa Belanda dan Jepang berlangsung dengan cara yang sama karena memang kedua negara tersebut tidak mencurinya, karena mereka lebih terobsesi untuk menumpukan harta hasil jajahan untuk kepentingan mereka. Sedangkan pendidikan sama sekali tidak mendapat perhatian karena mereka menginginkan rakyat jajahan tetap bodoh. Sehingga banyak pemuda yang belajar ke negeri tetangga seperti ke Bukit Tinggi dan Padang Panjang.

Tetapi pada masa kemerdekaan sampai sekarang pendidikan sudah mengalami perkembangan yang pesat dengan berdirinya sekolah-sekolah yang mempunyai fasilitas yang lengkap dan bidang sosial budaya pun sudah lebih maju walaupun terdapat pergeseran-pergeseran akibat kemajuan teknologi.

4.2. Orbitrasi dan Geografis Kota Pekanbaru.

Secara umum struktur tanah di Pekanbaru terdiri atas tanah alluvial hidromorf, organosal, humus. Jenis tanah alluvial berasal dari endapan tanah liat dan assosiasi alluvial dari pasir serta mempunyai sifat sedikit menahan endapan air. Sedangkan jenis tanah organosal dan humus sebagian besar terdapat pada

daerah-daerah pinggiran kota dalam bentuk rawa-rawa dengan kondisi air yang berwarna merah kecoklat-coklatan.

Kota Pekanbaru dibelah oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, memiliki beberapa anak sungai antara lain: Sungai Umban Sari, Sungai Air Hitam, Sungai Sibam, Sungai Setukul, Sungai Pengambang, Sungai Ukai, Sungai Sago, Sungai Senapelan, Sungai Limau dan Sungai Tampan. Sungai Siak juga merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya.

Kota Pekanbaru tumbuh mulai dari pinggiran sungai Siak, yang merupakan dataran rendah. Pada saat berstatus Kota Haminte (Otonomi) wilayah kota ini belum memiliki batas wilayah yang jelas. Baru pada tahun 1966, berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau KPTS Nomor: 151/X/1966, Wilayah Kota Pekanbaru ditetapkan seluas 62,96 Km². Selanjutnya, dengan pesatnya perkembangan penduduk dan kegiatan ekonomi menjadikan keterbatasan ruang sehingga Wilayah Administratif Kota Pekanbaru diperluas menjadi 446,5 Km², melalui peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1987, dan petunjuk pelaksanaannya dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri. Setelah dilakukan pengukuran oleh Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi Riau, ternyata luas Wilayah sebagaimana ditetapkan pada peraturan tersebut di atas adalah 632,26 Km².

Kota Pekanbaru sebagai Ibu Kota Propinsi Riau telah berkembang dengan pesat, seiring dengan kemajuan pembangunan dewasa ini. Secara Administratif Pekanbaru merupakan Kotamadya Daerah Tingkat II yang dipimpin oleh

seorang Wali Kota. Kota Pekanbaru terletak pada koordinat $101^{\circ}18'$ - $101^{\circ}36'$ bujur timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ lintang utara. Di Riau daratan, posisi kota Pekanbaru di tengah-tengah Wilayah. Dengan letak yang demikian, membuatnya menjadi cukup strategis sebagai Ibu Kota Provinsi.

Dengan meningkatnya pembangunan, dan untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.3 tahun 2003 yang kini menjadi 12 kecamatan selanjutnya dengan Perda Kota Pekanbaru No.4/2003 dimekarkan menjadi 58 kelurahan/desa (terutama yang baru dibentuk). Sedangkan batasnya secara administratif adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kampar
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
3. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Kampar
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Pelalawan

Secara geografis, Kota ini terbagi dua, yaitu wilayah utara sungai siak dan wilayah selatan sungai siak. Sebagian besar lahan terbangun sampai saat ini berada di wilayah bagian selatan Sungai Siak.

4.3. Kondisi Demografi Kota Pekanbaru.

Kota Pekanbaru sebagai Ibu Kota Provinsi berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan pembangunan telah memicu pertumbuhan penduduk dengan cepat dan sangat heterogen. Berdasarkan data terakhir penduduk Kota Pekanbaru berdasarkan hasil P4B tahun 2003 berjumlah 689.825 jiwa terdiri dari 357.301 jiwa laki-laki dan 327.185 jiwa perempuan.

Perkembangan pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang cukup besar tersebut, tidak terlepas dari peranan Pekanbaru sebagai Ibu Kota Provinsi. Sebagai Ibu Kota Provinsi Riau maka Kota Pekanbaru berperan sebagai :

1. Pusat Pemerintahan, hal ini terlihat jelas di mana Kota Pekanbaru ini dijadikan Ibu Kota Provinsi Riau.
2. Pusat Perdagangan.
3. Pusat Pendidikan.
4. Pusat Pelayanan Jasa
5. Pusat Industri. .

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pembangunan dewasa ini. Masalah penduduk di kota Pekanbaru sama halnya dengan di kota-kota lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai.

Untuk melihat wilayah administratif dan kependudukan di kota Pekanbaru ada baiknya disimak sajian tabel berikut ini:

Tabel 4.1.
Perbandingan Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Penduduk
1.	Tampan	59,81	71.428
2.	Payung Sekaki	43,24	66.097
3.	Bukit Raya	22,05	74.320
4.	Marpoyan Damai	29,74	111.125
5.	Tenayan Raya	171,27	82.289
6.	Lima Puluh	4,04	42.043
7.	Sail	3,26	21.994
8.	Pekanbaru Kota	2,26	30.129
9.	Sukajadi	3,76	48.433
10.	Senapelan	6,65	36.391
11.	Rumbai	128,85	46.051
12.	Rumbai Pesisir	157,33	59.525
	Jumlah	632,26	689.825

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, 2007

Dari kondisi sebagaimana diuraikan di atas tampak bahwa Pekanbaru sebagai kota propinsi cukup memiliki beban yang berat untuk menyejahterakan penduduknya. Pertambahan penduduk alami dan banyaknya migrasi masuk ke daerah ini setiap tahun telah menimbulkan berbagai persoalan sosial yang dihasilkan.

4.4. Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Kota Pekanbaru.

Satu hal yang jadi perhatian adalah masalah kesejahteraan sosial, sebagaimana dimaklumi bahwa kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat selalu menjadi problema dalam banyak kasus pembangunan di manapun. Demikian pula tentunya dengan di kota Pekanbaru. Khusus mengena kemiskinn di kota Pekanbaru menurut laporan hasil kaji tindak kemiskinan Balitbang Propinsi Riau (2004) bahwa jumlah rumah tangga miskin di Kota Pekanbaru berjumlah :

Tabel 4.2.
Penduduk Miskin dan Sangat Miskin Tanpa Aset di Kota Pekanbaru

SANGAT MISKIN	MISKIN	TOTAL
35	94	129
0.22%	0.58%	0.80%

Sumber : Sensus Balitbang Propinsi Riau 2004, diolah.

Dari data diatas terlihat bahwa di Kota Pekanbaru kelompok keluarga sangat miskin mempunyai asset yang besar jika di bandingkan dengan kelompok masyarakat strata miskin. Jumlah nominal untuk strata sangat miskin yang tidak memiliki asset sebesar 35 (KK) dan untuk kelompok strata miskin sebesar 94(KK), jumlah total dari kedua kelompok tersebut sebesar 1297(KK). Sementara dilihat dari prosentase jumlah kelompok sangat miskin sebesar 0.22% dan untuk kelompok strata miskin sebesar 0.58%, jumlah dari kedua kelompok tersebut sebesar 0.80 %.

Dilihat dari pola pekerjaan penduduk miskin di Pekanbaru yang perlu diberdayakan cukup banyak. Hal ini terlihat sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Penduduk Miskin dan Sangat Miskin menurut Lapangan Kerja di Kota Pekanbaru

SANGAT MISKIN			MISKIN		
Pertanian / Perkebunan	Perdagangan & Jasa	Industri & Konstruksi	Pertanian / Perkebunan	Perdagangan & Jasa	Industri & Konstruksi
753	2,695	959	1,206	6,217	1,762
14.44%	51.72%	18.40%	11.02%	56.80%	16.10%

Sumber : Sensus Balitbang Propinsi Riau 2004, diolah.

Untuk sektor lapangan kerja per masing-masing sektor, berdasarkan data di atas dapat perlu di pikirkan oleh pemerintah daerah setempat bagaimana mengupayakan agar perluasan lapangan kerja terus ditingkatkan guna meningkatkan lapangan kerja yang lebih luas. Hal lain yang patut dipertimbangkan adalah sumber daya manusia yang ada pada kelompok keluarga sangat miskin masih rendah, hal itu di perkuat oleh data kelulusan pendidikannya, sebagian besar kelompok keluarga sangat miskin hanya lulus pada tingkat SD dan sebagian lagi tidak tamat SD, untuk tingkat SMP masih lebih banyak pada Kelompok kategori keluarga miskin. Oleh karena kemiskinan masih cukup tinggi di kota Pekanbaru, maka bantuan pemerintah untuk mengatasi masalah dimaksud sangat diperlukan.

Tabel 4.4.
Penduduk Miskin dan Sangat Miskin menurut Penerimaan Bantuan Pemerintah di Kota Pekanbaru

Bantuan	Raskin	Beasiswa	Bergulir	Kartu Sehat	Sertifikat	Lain
Sangat Miskin	57	130	2,311	136	0	0
	1.10%	2.50%	44.35%	2.62%	0.00%	0.00%
Miskin	131	278	4,638	234	0	0
	1.20%	2.54%	42.37%	2.14%	0.00%	0.00%

Sumber : Sensus Balitbang Propinsi Riau 2004, diolah.

Dilihat dari sajian data di atas tampak bahwa penduduk miskin di kota Pekanbaru umumnya telah menerima bantuan bergulir dari pemerintah, tetapi sifat bantuan yang diberikan masih berupa bantuan yang instant dan belum menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada. Maka perlu keterlibatan pihak ketiga dalam hal ini Yayasan, LSM, Partai politik, Organisasi sosial yang peduli

dan turut membantu program pengentasan kemiskinan yang ada. Apalagi dalam kenyataannya masyarakat Pekanbaru masih cukup banyak memiliki anggota rumah tangga yang mengalami cacat fisik. Hal mana dilaporkan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Penduduk Miskin dan Sangat Miskin menurut Anggota Rumah tangga yang Cacat di Kota Pekanbaru

SANGAT MISKIN	MISKIN
143	206
2.75%	1.88%

Sumber : Sensus Balitbang Propinsi Riau 2004, diolah.

Dilihat dari prosentase antara kelompok keluarga sangat miskin dengan keluarga miskin yang anggota keluarganya cacat lebih besar ada di kelompok keluarga sangat miskin, untuk keluarga sangat miskin sebesar 2.75% sedangkan keluarga miskin sebesar 1.88%. Ini menandakan bahwa masyarakat masih banyak yang mengalami kemiskinan dan kecacatan fisik. Bahkan menurut data Dinas Sosial dan Pemukiman Kota Pekanbaru (2007) jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Pekanbaru setiap tahunnya mengalami kenaikan. Sebagai contoh seperti apa yang tersaji pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
Di Pekanbaru (2007)

No	Jenis PKMS	Satuan	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	Anak Balita Terlantar	Jiwa	13	12	25
2	Anak Terlantar	Jiwa	2750	2890	5640
3	Anak korban tindak kekerasan	Jiwa	9	43	52
4	Anak nakal	Jiwa	157	0	157
5	Anak jalanan	Jiwa	380	70	450
6		Jiwa	25	14	39
7		Jiwa	0	1980	1980
8	Anak cacat	Jiwa	0	357	357
9	Wanita rawan sosial ekonomi	Jiwa	135	195	330
10	Lanjut usia korban kekerasan	Jiwa	0	0	0
11	Penyandang cacat	Jiwa	399	195	594
12	Penyandang cacat eks penyakit kronis	Jiwa	0	0	0
13	Tuna susila	Jiwa	0	728	728
14	Pengemis	Jiwa	0	0	0
15	Gelandangan	Jiwa	51	32	83
16	Bekas narapidana	Jiwa	59	3	62
17	Korban penyalahgunaan NAPZA	Jiwa	48	15	63
18	Keluarga fakir miskin	Jiwa	8052	4958	13010
19	Keluarga bertempat tinggal tak layak huni	KK	0	0	1800
20	Keluarga bermasalah sosial psikologis	KK	0	0	0
21	Komunitas adat terpencil	KK	0	0	0

No	Jenis PKMS	Satuan	Jenis Kelamin	Jumlah	
22	Masyarakat bertempat tinggal di daerah rawan bencana	KK	3625	8250	11875
23	Korban bencana alam	KK	0	0	0
24	Korban bencana sosial/pengungsi	Jiwa	0	0	0
25	Pekerja migran terlantar	Jiwa	57	13	70
26	Penyandang HIV/AIDS	Jiwa	0	0	30
27	Keluarga rentan	Jiwa	0	0	0
	Jumlah				37345

Sumber : Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru 2008

Tambahan lagi bila kita mengacu kepada data BPS (2007) bahwa kenyataannya jumlah panti sosial yang mampu menampung masalah-masalah sosial seperti ini di Pekanbaru jumlahnya masih terbatas, sebagaimana dilaporkan berikut :

Tabel 4.7.
Banyaknya Panti Sosial Milik Pemerintah dan Jumlah Binaannya

NO	Nama	Jumlah Binaan		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Panti Sosial Bina Remaja I Rumbai	20	40	60
2.	Panti Sosial Bina Remaja II Rumbai	20	40	60
3.	Panti Sosial Marsudi Putra Tengku Yuk Kulim	50	0	50
4.	Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Simpang Tiga	41	31	72
	Jumlah	131	111	242

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, 2008

Dari sajian data di atas tampak bahwa daya tampung dan jumlah panti yang tersedia untuk menampung masalah sosial dari dampak kemiskinan dan kecacatan fisik di Kota Pekanbaru belum memadai dan jumlahnya masih sangat kurang bila dibandingkan dengan fenomena kemiskinan yang ada.

Tingginya angka kemiskinan yang ada berkorelasi dengan kenaikan jumlah anak terlantar yang ada di Pekanbaru di mana dewasa ini telah menunjukkan pula angka yang meningkat. Untuk itu kiranya peran kepedulian masyarakat untuk turut membantu menuntaskan masalah dimaksud sangat diharapkan. Sebagai ilustrasi tentang masih banyaknya jumlah anak terlantar di Kota Pekanbaru berikut ini datanya disajikan :

Tabel 4.8
Banyaknya Anak Terlantar menurut jenis kelamin di Pekanbaru

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Tampan	157	187	344
2.	Payung Sekaki	175	219	394
3.	Bukit Raya	244	219	463
4.	Marpoyan Damai	157	187	344
5.	Tenayan Raya	175	219	394
6.	Lima Puluh	68	57	125
7.	Sail	65	43	108
8.	Pekanbaru Kota	277	102	379
9.	Sukajadi	150	110	260
10.	Senapelan	158	84	242
11.	Rumbai	149	169	318
12.	Rumbai Pesisir	149	163	312
	Jumlah	1924	1759	3683

Sumber : Pekanbaru Dalam Angka, 2008

Dari sajian data di atas tampak bahwa bila diperinci berdasarkan jenis kelamin di setiap kecamatan terlihat bahwa anak terlantar laki-laki jumlahnya

lebih besar daripada perempuan. Tetapi perbandingan antara keduanya jumlahnya tidak begitu besar. Ini menandakan juga bahwa di Pekanbaru telah banyak tersebar berbagai jenis anak terlantar sebagai output dari masalah kemiskinan yang ada.

Dari kondisi inipun tampak memberikan petunjuk bahwa masalah kemiskinan di kota Pekanbaru belum tertuntaskan secara utuh, maka diperlukan kepedulian semua pihak dan stakeholder terkait untuk menuntaskan masalah dimaksud.

Fenomena inipu tampaknya berkaitan dengan sajian data dari laporan kaji tindak kemiskinan Balitbang (2004) dengan hasil rekapitulasi BPS (2005) bahwa jumlah fakir miskin di kota Pekanbaru masih cukup banyak. Hal ini dibuktikan sebagai berikut:

Tabel 4.9.
Banyaknya Keluarga Fakir Miskin dan Berumah Tidak Layak Huni di Pekanbaru

No	Kecamatan	Kategori	
		Fakir Miskin	Berumah Tidak Layak Huni
1.	Tampan	7920	2650
2.	Payung Sekaki	4870	2350
3.	Bukit Raya	7040	4000
4.	Marpoyan Damai	5120	2000
5.	Tenayan Raya	7370	3500
6.	Lima Puluh	6020	2000
7.	Sail	5870	2500
8.	Pekanbaru Kota	6120	3250
9.	Sukajadi	6370	3750
10.	Senapelan	4315	2000
11.	Rumbai	7355	3250
12.	Rumbai Pesisir	8471	4500
	Jumlah	76841	35750

Sumber : Pekanbaru dalam Angka, 2008

Dilihat dari jumlah angka fakir miskin yang ada tampak bahwa fenomena ini adalah laksana gunung es. Di mana jumlah yang terdata dan dilaporkan hanyalah sebagian kecil dari fenomena yang jauh lebih besar. Tetapi dari sejumlah data yang kecil ini bila kita proyeksikan, maka akan ada 76.841 KK miskin yang memerlukan bantuan. Bila setiap KK itu memiliki anak 2 orang maka akan terjadi akumulasi jumlah jiwa yang semakin besar yang rawan pada keterlantaran. Kondisi inilah yang perlu diantisipasi semua pihak, karena fenomena demikian memiliki mata rantai yang panjang dan bergulir secara estafet. Maka kemiskinan dan keterlantaran selalu berkaitan. Untuk itu perlu adanya keswadayaan dan kepedulian semua pihak untuk turut membantu menuntaskan masalah dimaksud.